



Pariticipatory by IAI TABAH is licensed under a Creative CommonsAttribution- NonCommercial 4.0 International License

Naskah masuk	Direvisi	Dipublish
05-Juli-2025	18-September-2025	31-Oktober-2025
DOI: https://doi.org/10.58518/participatory.v4i2.4391		

DARI KOMUNITAS MENUJU MASYARAKAT EMPIRIK: INTERNALISASI NILAI ASWAJA PADA PEREMPUAN PESISIR UTARA

Alimul Muniroh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan,

Indonesia alimulmuniroh@iai-tabah.ac.id

Lujeng Lutfiyah

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah, Lamongan, Indonesia

luthfiyahluthfin@gmail.com

ABSTRAK: Fenomena meningkatnya intoleransi dan radikalisme di wilayah pesisir utara Indonesia menunjukkan pentingnya penguatan nilai-nilai keagamaan yang moderat di tingkat komunitas, khususnya di kalangan perempuan. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis proses internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) pada komunitas perempuan pesisir utara sebagai upaya membangun masyarakat *empatik*—yakni masyarakat yang berakar pada nilai empati, toleransi, dan moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan transformative dengan metode *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan subjek penelitian sebagai mitra aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan aksi, pelaksanaan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui kegiatan keagamaan partisipatif, penguatan literasi sosial-keagamaan, serta revitalisasi budaya lokal pesisir mampu menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya empati dan toleransi. Perempuan pesisir berperan strategis sebagai penggerak perubahan sosial yang menjembatani nilai-nilai Aswaja dengan realitas sosial-budaya komunitasnya. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan nilai Aswaja berbasis komunitas dapat menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, damai, dan *empatik*.

Kata Kunci: Aswaja, Perempuan Pesisir, Masyarakat Empatik



ABSTRACT: The rising trend of intolerance and radicalism in Indonesia's northern coastal regions highlights the importance of strengthening moderate religious values at the community level, particularly among women. This article aims to analyze the internalization of *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) values within northern coastal women's communities as an effort to build an *empathic society*—a society rooted in empathy, tolerance, and moderation. This study employs a qualitative approach using the *Participatory Action Research* (PAR) method, positioning participants as active partners throughout the stages of problem identification, action planning, implementation, and reflection. The findings reveal that the internalization of Aswaja values through participatory religious education, social-religious literacy strengthening, and revitalization of coastal cultural traditions fosters collective awareness of empathy and tolerance. Coastal women play a strategic role as agents of social transformation who bridge Aswaja values with their socio-cultural realities. The study concludes that community-based reinforcement of Aswaja values serves as a fundamental strategy for fostering an inclusive, peaceful, and *empatik* society.

Keywords: Aswaja, coastal women, empathic society.

PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya intoleransi, ujaran kebencian, dan radikalisme kekerasan di berbagai wilayah Indonesia menunjukkan adanya tantangan serius terhadap kohesi sosial dan nilai-nilai kebangsaan. Wilayah pesisir, yang secara sosial-ekonomi cenderung terbuka dan heterogen, menjadi salah satu kawasan yang rentan terhadap penyebaran paham ekstrem. Kondisi ini diperparah oleh faktor kemiskinan, ketimpangan akses pendidikan, serta lemahnya literasi keagamaan dan digital di masyarakat pesisir. Di tengah situasi tersebut, perempuan pesisir menempati posisi yang unik sekaligus strategis. Mereka bukan hanya menjadi bagian dari komunitas yang terdampak langsung oleh dinamika sosial-keagamaan, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai agen perdamaian dan penjaga harmoni sosial di tingkat akar rumput.(Zidna & Sugiarso, 2022)

Dalam konteks keislaman Indonesia, nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jamaah* (Aswaja) memiliki peran sentral dalam membangun tradisi keberagamaan yang moderat, inklusif, dan menghargai keragaman. Prinsip-prinsip Aswaja seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) menjadi fondasi bagi terciptanya masyarakat yang damai dan berkeadaban. Internalisasi nilai-nilai ini tidak hanya berfungsi sebagai benteng terhadap ideologi ekstrem, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter sosial yang berorientasi pada empati dan kemanusiaan. Dalam hal ini, konsep masyarakat *empatik*—masyarakat yang berakar pada empati, solidaritas, dan kepedulian sosial—menjadi relevan untuk menggambarkan arah transformasi sosial yang



diharapkan.(Ahmad, 2012)

Perempuan pesisir memiliki peran strategis dalam proses internalisasi nilai Aswaja di komunitas mereka. Melalui peran sosialnya sebagai pendidik anak, penggerak kegiatan keagamaan, dan penjaga tradisi lokal, perempuan berkontribusi besar dalam menanamkan nilai-nilai moderasi dan toleransi di lingkungannya. Namun, potensi ini belum sepenuhnya dioptimalkan karena keterbatasan akses terhadap pendidikan keagamaan yang inklusif dan ruang partisipasi sosial yang setara. Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan pesisir melalui pendekatan berbasis komunitas menjadi langkah penting dalam memperkuat ketahanan sosial terhadap pengaruh ideologi radikal dan intoleran.(Mulia&Siti Musdah, 2014)

Pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) menjadi relevan dalam konteks ini karena menempatkan perempuan sebagai subjek aktif dalam proses transformasi sosial. Melalui PAR, proses pemberdayaan tidak hanya dilakukan oleh pihak eksternal, tetapi juga melibatkan partisipasi langsung perempuan dalam mengidentifikasi masalah, merancang aksi, dan merefleksikan hasil kegiatan. Pendekatan ini membuka ruang bagi terbentuknya kesadaran kritis dan rasa kepemilikan terhadap perubahan sosial yang mereka jalankan. Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai Aswaja tidak berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi berkembang menjadi tindakan nyata yang menguatkan empati, solidaritas, dan kohesi sosial. (Mardliyah, & Nurkholis, 2020)

Selain itu, budaya lokal pesisir yang sarat dengan nilai gotong royong, musyawarah, dan solidaritas sosial dapat menjadi medium efektif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja ke dalam kehidupan sehari-hari. Revitalisasi budaya lokal yang sejalan dengan prinsip moderasi beragama dapat memperkuat modal sosial masyarakat pesisir dan menjadikan perempuan sebagai penjembatan antara nilai agama dan tradisi sosial. Integrasi antara nilai Aswaja dan kearifan budaya ini diharapkan mampu melahirkan masyarakat *empatik*—sebuah komunitas yang tidak hanya memahami perbedaan, tetapi juga memiliki kemampuan untuk merasakan, menghormati, dan berbuat bagi sesama.

Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja pada komunitas perempuan pesisir utara merupakan strategi efektif dalam membangun masyarakat yang toleran, damai, dan penuh empati. Melalui pemberdayaan berbasis partisipatif dan penguatan nilai-nilai keagamaan moderat, diharapkan muncul transformasi sosial dari komunitas yang rentan terhadap paham ekstrem menuju komunitas yang resilien, inklusif, dan berkeadaban.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *transformative* dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan PAR dipilih karena relevan dengan tujuan penelitian yang berorientasi pada pemberdayaan komunitas dan transformasi sosial berbasis



partisipasi aktif masyarakat. PAR tidak hanya berfokus pada pengumpulan data, tetapi juga menekankan pada keterlibatan langsung subjek penelitian sebagai mitra dalam proses perubahan sosial. (Siswadi & Ahmad Syaifuddin, 2024)

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menumbuhkan kesadaran kritis, memperkuat kapasitas reflektif, serta mendorong aksi kolektif komunitas perempuan pesisir dalam menginternalisasikan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) menuju terbentuknya masyarakat *empatik*. Penelitian dilaksanakan di komunitas perempuan pesisir utara Jawa Paciran, yang dikenal memiliki tradisi keagamaan dan budaya lokal yang kuat, namun juga menghadapi tantangan sosial seperti ketimpangan ekonomi, rendahnya literasi keagamaan moderat, serta paparan ideologi intoleran. Subjek penelitian adalah anggota komunitas perempuan yang tergabung dalam kelompok pengajian, majelis taklim, dan organisasi sosial-keagamaan setempat. Adapun Tahapan PAR bersifat siklus dan partisipatif sebagaimana berikut:

a). Identifikasi Masalah (Diagnosis Sosial), yaitu pada tahap awal, peneliti bersama komunitas perempuan pesisir melakukan pemetaan sosial dan identifikasi masalah yang berkaitan dengan menurunnya empati sosial, potensi intoleransi, serta lemahnya pemahaman terhadap nilai-nilai Aswaja. Kegiatan dilakukan melalui diskusi kelompok terfokus (*focus group discussion*), wawancara mendalam, dan observasi lapangan; b). Perencanaan Aksi (Participatory Planning), yaitu Setelah permasalahan teridentifikasi, dilakukan penyusunan rencana aksi secara kolaboratif. Perempuan peserta penelitian terlibat langsung dalam menentukan bentuk kegiatan yang dianggap relevan untuk menginternalisasikan nilai Aswaja, seperti pelatihan moderasi beragama, penguatan literasi sosial-keagamaan, dan revitalisasi tradisi keagamaan lokal berbasis empati dan gotong royong.; c). Pelaksanaan Aksi (Action Implementation), yaitu tahap ini merupakan implementasi dari rencana kegiatan yang telah disepakati. Berbagai kegiatan dilakukan secara partisipatif, seperti dialog keagamaan inklusif, kajian Aswaja berbasis budaya pesisir, serta program pemberdayaan sosial yang mendorong perempuan menjadi agen perubahan di lingkungannya. Peneliti berperan sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai pengarah tunggal, sehingga proses berjalan secara demokratis dan berpusat pada kebutuhan komunitas; d). Evaluasi dan Refleksi (Evaluation and Reflection), yaitu Tahap terakhir dilakukan untuk menilai hasil kegiatan dan mengidentifikasi perubahan sosial yang terjadi di komunitas. Evaluasi dilakukan melalui wawancara reflektif dan diskusi bersama peserta untuk menilai sejauh mana nilai-nilai Aswaja telah terinternalisasi dalam sikap, perilaku, dan praktik sosial mereka. Proses refleksi ini juga menjadi dasar untuk merancang tindakan lanjutan, sehingga siklus PAR dapat terus berkelanjutan dalam penguatan masyarakat *empatik*.

Dalam konteks PAR, peneliti berperan sebagai fasilitator, kolaborator, dan katalis perubahan sosial. Peneliti tidak menempatkan diri sebagai pihak luar yang menilai,



melainkan sebagai bagian dari proses pembelajaran bersama komunitas. Relasi yang dibangun bersifat setara dan dialogis, dengan tujuan akhir mendorong perempuan pesisir menjadi subjek aktif dalam proses internalisasi nilai Aswaja dan pembangunan masyarakat *empatik*.

PEMBAHASAN

Pada pembahasan hasil pendampingan ini dipetakan ke dalam beberapa pembahasan sebagai berikut:

Dinamika Sosial Komunitas Perempuan Pesisir Utara

Hasil pemetaan sosial menunjukkan bahwa perempuan pesisir utara memiliki peran ganda dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Di satu sisi, mereka berperan sebagai penggerak ekonomi keluarga melalui aktivitas pesisir seperti berdagang hasil laut dan mengelola usaha kecil; di sisi lain, mereka juga aktif dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlilan, dan majelis taklim. Namun demikian, hasil wawancara mendalam menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka belum sepenuhnya memahami nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) dalam konteks sosial yang lebih luas. Nilai-nilai keagamaan sering dipahami secara ritualistik, belum dikaitkan dengan makna sosial seperti empati, keadilan, dan kesetaraan. (Irzum Fariyah, 2019)

Kondisi ini menunjukkan adanya ruang kosong antara praktik keagamaan dengan internalisasi nilai-nilai moderasi yang substantif. Situasi tersebut diperkuat oleh rendahnya literasi digital dan keagamaan, sehingga beberapa anggota komunitas rentan terhadap narasi intoleransi yang beredar melalui media sosial. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan berbasis *Participatory Action Research (PAR)* difokuskan pada peningkatan kesadaran kritis dan penguatan peran perempuan sebagai penjaga harmoni sosial.

Proses Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja

Berdasarkan hasil implementasi kegiatan, proses internalisasi nilai Aswaja pada komunitas perempuan pesisir dilakukan melalui tiga pendekatan utama, yaitu pendidikan partisipatif, refleksi sosial-keagamaan, dan revitalisasi budaya lokal. Melalui forum *focus group discussion*, pelatihan literasi keagamaan moderat, dan kajian rutin berbasis *living values*, perempuan peserta belajar mengaitkan prinsip Aswaja seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), dan *i'tidal* (adil) dengan realitas sosial di lingkungannya. Misalnya, mereka diajak menganalisis persoalan sosial seperti konflik



kecil antarwarga, ujaran kebencian berbasis agama, dan ketimpangan gender dari perspektif nilai Aswaja. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa nilai-nilai keagamaan tidak berhenti pada ranah ibadah ritual, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang adil dan empatik. (Anwar, 2020)

Pada refleksi Sosial-Keagamaan, tahap ini dilakukan secara kolektif melalui dialog dan *story sharing* antaranggota komunitas. Dari proses ini, muncul pengalaman bersama mengenai pentingnya empati dan solidaritas dalam kehidupan sosial. Misalnya, seorang peserta menyampaikan bahwa setelah mengikuti pelatihan moderasi beragama, ia mulai mengubah pendekatannya dalam mendidik anak dengan menekankan nilai saling menghargai dan tidak mudah menghakimi keyakinan orang lain. Perubahan-perubahan kecil seperti ini menjadi indikator awal internalisasi nilai Aswaja pada tataran sikap dan perilaku sosial. Adapun pada aspek revitalisasi budaya lokal pesisir seperti tradisi *sedekah laut*, *gotong royong nelayan*, dan kegiatan sosial berbasis *musyawarah* dijadikan sarana untuk menghidupkan kembali nilai-nilai Aswaja dalam konteks kearifan lokal. Kegiatan sosial tersebut tidak hanya dimaknai sebagai tradisi budaya, tetapi juga sebagai praktik empati sosial – menumbuhkan kepedulian terhadap sesama dan memperkuat identitas kolektif yang moderat. Revitalisasi ini juga dapat berfungsi ganda, satu sisi mempertahankan budaya lokal sekaligus menjadi media pembelajaran sosial tentang toleransi dan kemanusiaan.

Transformasi Sosial dan Perubahan Perilaku Perempuan Pesisir

Dalam konteks peningkatan kesadaran kritis, bahwa perempuan pesisir mulai menunjukkan kemampuan berpikir kritis terhadap isu-isu keagamaan dan sosial yang muncul di media. Mereka lebih selektif terhadap informasi keagamaan dan mampu mengidentifikasi narasi yang mengandung unsur intoleransi. Kesadaran ini menjadi dasar penting bagi pembentukan masyarakat *empatik*, karena empati lahir dari kemampuan memahami konteks sosial dan perspektif orang lain secara terbuka. Begitu juga dalam penguatan Peran sosial dan kepemimpinan, kegiatan pemberdayaan berhasil menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan perempuan untuk mengambil peran lebih aktif dalam komunitas.

Beberapa peserta mulai menjadi fasilitator kegiatan sosial-keagamaan di lingkungannya, memimpin diskusi tentang moderasi beragama. Perubahan ini menunjukkan pergeseran dari posisi pasif menuju peran aktif sebagai agen perubahan sosial berbasis nilai Aswaja. Pada relasi/jaringan sosial dan solidaritas empatik, dapat dilihat perubahannya dalam hubungan sosial antaranggota komunitas semakin kuat setelah melalui proses partisipatif yang menekankan kerja sama, saling menghargai, dan empati. Jaringan solidaritas baru terbentuk tidak hanya di antara anggota pengajian, tetapi juga meluas ke tingkat keluarga dan masyarakat desa. Nilai *tasamuh*



dan *tawazun* yang terinternalisasi mendorong terciptanya hubungan sosial yang lebih inklusif dan harmonis.

Proses internalisasi nilai Aswaja dalam komunitas perempuan pesisir menunjukkan bahwa moderasi beragama dan empati sosial tidak dapat dibentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran reflektif dan praktik sosial yang berkelanjutan. Pendekatan PAR terbukti efektif karena memberikan ruang bagi partisipasi aktif dan kesetaraan peran antara peneliti dan masyarakat. nilai-nilai Aswaja berfungsi sebagai nilai pengikat sosial (*social glue*) yang memperkuat kohesi masyarakat pesisir. Ketika nilai-nilai ini diintegrasikan dengan budaya lokal, muncul bentuk baru masyarakat yang tidak hanya religius, tetapi juga empatik dan terbuka terhadap perbedaan. Konsep masyarakat empatik yang diusung dapat mencerminkan hasil transformasi yaitu, masyarakat yang menjadikan empati sebagai dasar interaksi sosial, serta menjadikan nilai-nilai keagamaan sebagai sumber etika sosial yang hidup dalam keseharian. Dengan demikian, internalisasi nilai Aswaja pada perempuan pesisir tidak hanya memperkuat ketahanan komunitas terhadap radikalisme dan intoleransi, tetapi juga menjadi strategi kultural dalam membangun masyarakat yang berkeadaban, inklusif, dan penuh kasih.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) pada komunitas perempuan pesisir utara memiliki peran penting dalam membangun masyarakat yang inklusif, toleran, dan berempati – atau yang disebut sebagai *masyarakat empatik*. Melalui penerapan metode Participatory Action Research (PAR), perempuan tidak hanya menjadi objek kegiatan, tetapi juga berperan aktif sebagai subjek dan agen perubahan sosial di lingkungannya. Hal ini terlihat, bahwa internalisasi nilai Aswaja berhasil mendorong perubahan sosial melalui tiga aspek, yaitu Transformasi kesadaran keagamaan, di mana perempuan pesisir mulai memahami nilai-nilai Aswaja tidak sekadar sebagai doktrin teologis, melainkan sebagai pedoman hidup yang menumbuhkan empati dan toleransi dalam kehidupan sosial. Kedua, penguatan peran sosial dan kepemimpinan perempuan, yang tercermin dalam meningkatnya partisipasi mereka dalam kegiatan keagamaan, sosial, dan pendidikan komunitas. Ketiga, Revitalisasi budaya lokal pesisir, yang diintegrasikan dengan nilai-nilai moderasi Aswaja, sehingga melahirkan praktik sosial baru yang berorientasi pada empati, kebersamaan, dan harmoni sosial.

Internalisasi nilai Aswaja melalui pendekatan partisipatif dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat ketahanan sosial komunitas terhadap pengaruh intoleransi dan radikalisme. Proses internalisasi tersebut tidak hanya membentuk kesadaran individual,



tetapi juga membangun modal sosial kolektif yang berakar pada nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan solidaritas. Dengan demikian, perempuan pesisir berperan sebagai inti penggerak dalam transformasi menuju masyarakat *empatik*—masyarakat yang menempatkan empati sebagai landasan moral kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Baso (2012) – *NU Studies: Pergolakan Pemikiran antara Fundamentalisme Islam dan Fundamentalisme Neo-Liberal*. Jakarta: Erlangga.
- Azra, A. (2020). *Islam, moderasi, dan demokrasi di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Fauzi, N. (2021). Wasathiyyah and community resilience: Countering extremism through local Islamic traditions. *Indonesian Journal of Islam and Society*
- Kabeer, N., & Khan, A. (2021). Empowering women in coastal communities: Religion, participation, and agency in South and Southeast Asia. *Gender & Development*, 29(3), 457–474.
- Kusnadi. (2015). *Perempuan Pesisir: Peran, Akses, dan Kontrol dalam Ekonomi Rumah Tangga Nelayan*. Yogyakarta: LKIS.
- Lutfiyah, Lujeng. Ahmad Badrul Tamam, dan Alimul Muniroh. “Deradikalisasi Pemahaman Alquran: Pendampingan Masyarakat Rawan Terpengaruh Gerakan Islam Garis Keras”. *Mutawâtir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*. Volume 6, Nomor 1, Juni 2016. Hal 85-112.
- Masyarakat Empatik Mardliyah, S., & Nurkholis, M. (2020). “Pendekatan Participatory Action Research (PAR) dalam Pemberdayaan Komunitas Muslimah.” *Jurnal Empowerment: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 9(1), 15–28.
- Mulia, Siti Musdah. (2014). *Islam dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Jakarta: Dian Rakyat.



Muniroh, Alimul . Sahida, Rena, H bin Ismail. Malaysia and Indonesia of Women in Strengthening the Family for Prevention of Violent Extremism Through Tolerance and Peace Values. *Jurnal Engagement* . Volume...., Nomor 2023

Muniroh, Alimul. Masyhadi, Ahmad. Pendampingan Da'iyah Kampung Untuk Deteksi Dini Ektrimisme Melalui Penguatan Moderasi BeragamaNA. *jurnal PARTICIPATORY* 2024

Nasir, M. (2020). *Aswaja dan tantangan radikalisme di era digital*. Surabaya: LKiS Pelangi Aksara.

Sahal, M., & Aziz, A. (2019). Strengthening Aswaja Values in Local Muslim Communities. *Journal of Islamic Studies and Society*,

Satria, A. (2017). *Pesisir dan Laut untuk Rakyat: Sosiologi Politik Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Pustaka Obor.

Syamsuddin, A. (2018). *Moderasi Islam dalam Tradisi Ahlussunnah wal Jamaah*. Malang: UIN Maliki Press.

Yuliana, D. (2020). Women's agency in coastal communities: Navigating culture, religion, and livelihood. *Journal of Maritime Anthropology*, 8(2).